

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Sinusitis merupakan penyakit dengan beberapa factor penyebab seperti infeksi, auto imun, tumor, polip dan kelainan anatomi hidung seperti deviasi septum dan concha bullosa (Mustafa et al., 2015). Pada proses diagnosis deviasi septum sering diabaikan dan terjadi perbedaan penilaian pada pemeriksaan endoskopi, sehingga dapat berdampak negative pada ketepatan diagnosis dan tatalaksana (Colley et al., 2015). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa deviasi septum lah yang menyebabkan kerusakan ostiomeatal kompleks dan pembesaran bula , dimana jika tidak diagnosis dan tatalaksana yang tepat, akan berdampak meningkatnya kejadian sinusitis kronis. Sinusitis apabila tidak ditangani dapat menimbulkan komplikasi seperti komplikasi local berupa osteomyelitis, komplikasi di mata, berupa abses intraorbita, komplikasi di intracranial berupa meningitis sehingga menyebabkan mortalitas meningkat, komplikasi yang terjadi menggambarkan perubahan virulensi dari infeksi akibat virus dan kerentanan bakteri yang menyebabkan penyakit (Cohen, 2000). Sinusitis bisa mengganggu kegiatan kita seperti rasa tidak nyaman, nyeri, stress, sehingga bisa menurunkan produktivitas kerja (Ting & Hopkins, 2018).

Sinusitis menjadi penyakit dengan angka kejadian paling banyak sebesar 12% di Amerika Serikat, dibanding penyakit inflamasi kronik seperti obstruksi paru (3%) dan asma (8%)(Shi et al., 2015). Penelitian pada 7 kota berbeda di Cina didapatkan prevalensi sinusitis kronis sebesar 8,0% (4,8-9,7%). Prevalensi sinusitis kronis pada laki-laki (8,79%) sedikit lebih tinggi dibanding pada wanita (7,28%). Hasil tersebut diperkirakan 107 juta orang menderita sinusitis kronis di Cina(Shi et al., 2015). Data dari THT KL Rumah Sakit Dr. Sardjito Yogyakarta tahun 2014, didapat pasien sinusitis sebanyak 350 pasien. Salah satu penyebab yang sudah disebutkan di atas salah satu nya adalah deviasi septum. Penelitian dengan populasi 120 orang, didapatkan 114 kasus yang menderita kelainan deviasi septum dengan sinusitis. Angka kejadian letak deviasi nya kanan dan kiri 50:50 untuk masing-masing 57 kasus (Prasad et al., 2013). Pemeriksaan CT Scan menunjukkan bahwa kejadian tersering pada sinusitis terbanyak pada deviasi septum(74,1%) dan chonca bullosa(53,7%) (Aramani et al., 2014). Menurut penelitian ini, sinusitis tersering adalah sinusitis maksilaris (80%), dilanjut sinusitis ethmoidalis (65%), sinusitis sfenoidalis (45%), and sinusitis frontalis 22% (Fokkens et al., 2020).

Pemeriksaan histopatologi mukosa hidung pada penderita deviasi septum, memperlihatkan adanya metaplasia sel skuamosa berlapis yang menyebabkan adanya blokade dari sistem transportasi mukosiliar, sehingga sangat mempermudah bagi bakteri dan virus untuk masuk (Mladina et al., 2015). Deviasi septum berperan penting dalam fisiologi pernapasan

manusia. Transpor mukosiliar hidung merupakan cara khusus mukosa hidung untuk mensterilkan dindingnya dengan membawa partikel-partikel asing yang terjebak pada palit lendir ke nasofaring. Iritasi di udara, paparan udara dingin, allergen, perubahan anatomi hidung seperti deviasi septum dapat meningkatkan mucus dan meningkatkan kecepatan transport mukosiliar. Faktor ini dapat menyebabkan penumpukan mucus, sehingga terjadi sinusitis. (Ballenger, 2016). Penggunaan CT scan dikombinasikan dengan *Functional Endoscopic Sinus Surgery* (FESS) telah memungkinkan ahli medis untuk merawat pasien secara lebih efektif, memfasilitasi pengurangan morbiditas dan komplikasi. CT Scan merupakan alat diagnosis sinusitis dimana dapat memperlihatkan luas lesi, karakteristik jaringan lesi, dan lokasi tepat lesi sehingga menjadi dasar tatalaksana dan prognosis kasus sinusitis. (Sharma et al., 2015)

Berdasarkan paparan diatas peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara dengan lokasi kejadian sinusitis tersering yang dilihat menggunakan CT Scan Sinus Paranasal (SPN). Diharapkan dengan penelitian ini akan mendapatkan informasi yang membantu tenaga medis tentang hubungan kelainan deviasi septum dengan lokasi sinusitis.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah adanya hubungan antara kelainan deviasi septum dan lokasi sinusitis?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara deviasi septum dengan lokasi sinusitis melalui CT Scan Sinus Paranasal pada RSI Sultan Agung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui gambaran kejadian berbagai lokasi sinusitis

1.3.2.2 Untuk mengetahui gambaran kejadian deviasi septum

1.3.2.3 Untuk mengetahui hubungan antara deviasi septum dengan lokasi kejadian sinusitis

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Data hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumber informasi maupun teori bagi pengembangan ilmu atau penelitian selanjutnya khususnya bidang THT-KL

1.4.2 Manfaat Praktis

Data hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumber informasi maupun teori pengembangan ilmu atau penelitian selanjutnya khususnya bidang THT-KL